



Eksplorasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Praktik Pembelajaran Kooperatif di Kelas IV Sekolah Dasar

Muhammad Jordi Khaidillah.S¹ , Ari Suriani²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat.

Korespondensi Penulis: jordi230420@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to examine the values of local wisdom when used in cooperative learning in fourth grade elementary school classrooms. Contextual learning that aligns with students' cultural environment plays a crucial role in enhancing their engagement in the learning process. This study uses qualitative and descriptive methods. Data collection methods include documentation, in-depth interviews, and observation. This study explores the integration of local cultural values—such as consultation, mutual assistance, mutual respect, and traditional games in cooperative learning. The results show that applying local wisdom in cooperative learning can improve the learning atmosphere, create better social interaction, and increase student participation. The results indicate that local wisdom can serve as a strong foundation for building learning that is relevant, contextual, and rooted in students' culture.*

Keywords: *local wisdom, cooperative learning, student participation, elementary school, qualitative approach.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal ketika digunakan dalam pembelajaran kooperatif di kelas empat sekolah dasar. Pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan lingkungan budaya siswa sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Metode pengumpulan data terdiri dari dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Fokus penelitian adalah untuk menerapkan nilai-nilai lokal seperti musyawarah, gotong royong, saling menghargai, dan permainan tradisional dalam pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan suasana belajar, menciptakan interaksi sosial yang lebih baik, dan meningkatkan partisipasi siswa. Hasil menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berakar pada budaya siswa.

Kata Kunci: kearifan lokal, pembelajaran kooperatif, partisipasi siswa, sekolah dasar, pendekatan kualitatif.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah komponen yang membentuk dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu; sebagian besar perkembangan individu dilakukan melalui kegiatan belajar (Akhiruddin et al., 2022). Pembelajaran di sekolah dasar merupakan dasar utama dalam membentuk kompetensi akademik dan karakter siswa. Kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi akademik termasuk keterampilan belajar. Keterampilan belajar sangat penting untuk menyelesaikan tugas akademik sehingga mereka dapat mencapai prestasi akademik yang diinginkan (Ramanta & Widayanti, 2022). Di tingkat ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga membangun nilai-nilai sosial dan kultural yang akan membentuk kepribadian siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar mereka. Pendekatan ini menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama; ini memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, belajar bagaimana berbagi pengetahuan satu sama lain, dan menumbuhkan rasa empati dan rasa tanggung jawab.

Dalam praktiknya, model pembelajaran kooperatif menuntut keterlibatan aktif setiap siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kelas, setiap siswa bertanggung jawab untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran (Taloen & Susanti, 2023). Hubungan kerja seperti ini memungkinkan siswa memahami cara berhasil belajar berdasarkan kemampuan mereka sendiri dan kontribusi kelompok lain (Restiani & Sariniwati, 2022). Meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan sosial mereka, dan keinginan mereka untuk belajar adalah tujuan utama pembelajaran kooperatif (Alwi et al., 2023). Singkatnya, model pembelajaran kooperatif menekankan kolaborasi siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru (Natasya Nurul Lathifa et al., 2024)

Efektivitas pembelajaran kooperatif akan optimal jika dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai budaya lokal siswa di lingkungan tempat tinggal siswa. Tetapi pembelajaran kooperatif akan lebih efektif jika diterapkan pada budaya siswa di tempat tinggal mereka. Kearifan lokal, sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan bermakna, sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama di wilayah dengan keanekaragaman budaya yang tinggi seperti Sumatera Barat. Salah satu cara terbaik untuk mempertahankan warisan budaya adalah dengan memberikan pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal, terutama untuk anak-anak usia sekolah dasar (Ryad et al., 2012)

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal adalah kumpulan pandangan gaya hidup, pengetahuan, dan strategi gaya hidup yang tercermin dalam aktivitas masyarakat yang dapat menjawab berbagai pertanyaan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat (Fahrozy, F. P. N. et al., 2022). Lingkungan pendidikan menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak, yaitu dengan implementasi nilai-nilai budaya lokal (Fadhilah, 2022)

Sebagai bentuk kekayaan budaya bangsa, kearifan lokal harus dijaga dan dilestarikan. Karena kearifan lokal merupakan identitas bangsa Indonesia, setiap masyarakat Indonesia harus melestarikan keanekaragaman kearifan lokalnya (Widiatmaka, 2022). Nilai-nilai ini termasuk musyawarah untuk mufakat (konsultasi bersama), gotong royong (kerja sama dan tolong-menolong), saling menghargai, dan permainan tradisional. Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi merupakan bentuk konkret dari nilai tersebut. Nilai musyawarah termasuk perilaku mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan saling koordinasi. Di sisi lain, nilai musyawarah termasuk perilaku menghargai perbedaan pendapat dan menghormati keputusan mufakat (Fitriawati & Agustina, 2021). Kearifan lokal juga mengajarkan aspek budaya tetapi juga mengandung nilai moral dan sosial. Dalam konteks Pendidikan, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam proses belajar menjadi semakin penting. Kearifan lokal didefinisikan sebagai upaya untuk menjadikan keunggulan lokal sebagai potensi yang harus dipromosikan melalui kurikulum sekolah. Dengan demikian, diharapkan siswa mencintai tanah air mereka dan memiliki kemampuan untuk membawa potensi lokal yang luar biasa ke dunia luas (Raharja et al., 2022).

Untuk menggali penerapan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif diterapkan, dan studi lapangan dilakukan di sebuah sekolah dasar di Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, dan observasi langsung saat nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Observasi adalah proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang berlangsung secara terus menerus untuk menghasilkan fakta. Metode ini dianggap sebagai pendekatan yang murni karena melibatkan pengamatan langsung tanpa harus mengubah atau mengintervensi kondisi yang ada, sehingga data yang dihasilkan lebih alami (Pratiwi et al., 2024). Sementara itu dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai lokal diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap suasana belajar dan partisipasi siswa.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif di kelas IV sekolah dasar dan bagaimana hal itu berdampak pada proses pembelajaran. Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik membuat strategi pembelajaran yang baik dan inovatif yang berakar pada budaya dan lingkungan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kekayaan pendidikan berbasis budaya lokal, yang akan membantu membangun karakter bangsa yang berdasarkan nilai-nilai luhur masyarakatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Pendekatan kualitatif adalah metode atau prosedur (dalam penelitian) yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan orang. Pendekatan ini menekankan pada aspek pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah daripada hanya melihat masalah secara langsung. Pendekatan kualitatif juga biasanya menggunakan analisis untuk lebih memahami maknanya (Prayogi & Kurniawan, 2024).

Metode ini dipilih karena sesuai untuk menyelidiki secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran kooperatif di kelas IV sekolah dasar. Metode ini juga akan mempelajari apa artinya dan bagaimana hal itu berdampak pada interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Studi ini bersifat naturalistik karena dilakukan dalam lingkungan pembelajaran nyata tanpa intervensi dari peneliti.

Di SD Negeri 22 Koto Baru, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, penelitian ini dilakukan. Sekolah dasar ini memiliki budaya Minangkabau yang kuat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip seperti musyawarah, gotong royong, dan saling menghargai. Karena pada dasarnya, gotong royong adalah dasar dari tata kehidupan dan penghidupan orang Indonesia asli di lingkungan masyarakat yang serba sederhana, yang kemudian berkembang menjadi Pancasila (Isma & Yusuf, 2025). Sekolah ini dipilih secara purposif oleh peneliti karena dianggap terkait dengan tujuan penelitian mereka, yaitu mempelajari bagaimana nilai-nilai local diintegrasikan ke dalam metode kolaboratif untuk belajar. Subjek penelitian terdiri dari satu guru di kelas IV dan 33 siswa yang mengikuti kegiatan pendidikan selama observasi. Guru ini telah terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif, terutama metode diskusi kelompok. Nilai-nilai budaya lokal secara alami masuk ke dalam metode ini.

Tiga metode utama untuk mengumpulkan informasi penelitian ini adalah:

- 1) Observasi partisipatif: Peneliti melihat kelas secara langsung. Pembelajaran kooperatif dan perilaku siswa dalam kelompok, seperti berdiskusi, membantu satu sama lain (gotong royong), mengambil keputusan (musyawarah), dan menghargai pendapat satu sama lain, adalah fokus dari kegiatan ini.
- 2) Guru kelas IV diwawancarai secara menyeluruh untuk mengetahui tentang metode pembelajaran yang digunakan, mengapa mereka memilih model kooperatif, cara membentuk kelompok, dan cara memasukkan nilai lokal ke dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar menyesuaikan metode mengajar mereka dengan karakteristik sosial dan budaya siswa.
- 3) Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil kerja siswa, dokumentasi foto pembelajaran, dan hasil instrumen penilaian keterampilan mengajar guru. Salah satu dokumentasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dengan bantuan media visual seperti proyektor dan video, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Hasil pengumpulan dan analisis data menunjukkan bahwa guru kelas IV di SDN 22 Koto Baru menggunakan pembelajaran kooperatif yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal. Guru secara aktif mendorong siswa untuk berbicara, saling menghargai, dan bekerja sama, yang menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif yang sesuai dengan budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kooperatif meningkatkan kualitas proses belajar di kelas IV SDN 22 Koto Baru. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, saling menghargai, dan penggabungan permainan tradisional terbukti mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih hidup, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal. Hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian disajikan di sini.

1. Musyawarah sebagai Metode Pengambilan Keputusan

Guru secara konsisten mendorong siswa untuk membicarakan konsensus dalam kelompok, bukan berdasarkan dominasi satu orang. Ini terlihat dari kegiatan diskusi setelah materi diberikan, di mana siswa diarahkan untuk mengemukakan pendapat, berbicara tentang pendapat teman, dan mencapai konsensus tentang jawaban. Observasi menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa awalnya cenderung pasif, mereka akhirnya menjadi aktif dalam menyampaikan pendapat mereka dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, ketika terjadi perbedaan pendapat, guru intervensi dengan lembut dan mengajarkan nilai musyawarah yang nyata.

2. Meningkatkan Nilai Gotong Royong dalam Proses Kolaboratif

Kerja kelompok memiliki nilai gotong royong yang alami. Saat salah satu siswa mengalami kesulitan memahami instruksi atau menyelesaikan tugas, siswa secara spontan saling membantu. Siswa berbagi peran dalam tugas tematik. Ada yang menulis, memberi penjelasan, dan menggambar atau menyiapkan alat peraga. Menurut wawancara dengan guru, pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan kombinasi kemampuan siswa daripada secara acak. Untuk menciptakan kerja tim yang sehat dan produktif, guru membagi siswa yang cepat memahami materi dengan mereka yang memerlukan pendampingan. Strategi ini menghasilkan budaya gotong royong yang aktif di kelas.

3. Membangun Nilai Saling Menghargai dan Membangun Interaksi Positif

Nilai saling menghargai adalah komponen penting lainnya yang muncul dalam dinamika pembelajaran kooperatif. Guru memperhatikan interaksi siswa dalam diskusi dan presentasi. Siswa diminta untuk mendengarkan satu sama lain, tidak menyela pembicaraan, dan memberikan umpan balik yang positif terhadap gagasan teman mereka di setiap kelompok. Kebiasaan menghargai pendapat orang lain ini secara bertahap menjadi kebiasaan yang diajarkan oleh guru melalui penguatan verbal dan refleksi di akhir pelajaran. Menurut dokumentasi pembelajaran, beberapa siswa menggunakan kata-kata seperti "bagus" atau "ide kamu keren" untuk memuji ide temannya, menunjukkan perkembangan dalam empati dan penghargaan sosial.

4. Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran Kontekstual

Guru menggunakan permainan tradisional seperti galah panjang, engklek, dan permainan berbasis strategi sebagai bagian dari proses pembelajaran tematik. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai selingan, tetapi juga berhubungan dengan

materi pelajaran. Ini termasuk mempelajari aturan, kerja sama tim, strategi menyelesaikan masalah, dan arah mata angin. Saat pembelajaran dikombinasikan dengan aktivitas permainan, siswa sangat antusias. Guru menjelaskan bahwa permainan tradisional membantu siswa memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih nyata dan menyenangkan sambil mempertahankan budaya lokal di sekolah. Penggunaan permainan tradisional juga terbukti meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran konvensional.

5. Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme Siswa

Peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar adalah salah satu indikator keberhasilan pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kearifan lokal. Peneliti melihat peningkatan keinginan siswa untuk menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyampaikan ide selama observasi. Saat siswa berada dalam kelompok yang ramah, bahkan siswa yang biasanya pendiam menjadi lebih percaya diri. Dalam wawancara, guru mengatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan siswa tampaknya lebih menikmati proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya membantu mencapai tujuan akademik tetapi juga membantu siswa menjadi lebih baik dalam bersosialisasi, seperti bertanggung jawab terhadap kelompok, jujur dalam menyampaikan pendapat, dan peduli terhadap teman.

Hasil menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dapat membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi mereka juga dididik menjadi orang yang menghargai kerja sama, menghormati perbedaan, dan mencintai budaya mereka sendiri. Nilai-nilai ini tidak ditanamkan, melainkan muncul dan berkembang secara alami karena sesuai dengan budaya mereka. Oleh karena itu, memasukkan kearifan lokal ke dalam pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang relevan dan strategis untuk pendidikan karakter sejak dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kooperatif meningkatkan proses dan suasana pembelajaran di kelas IV SDN 22 Koto Baru. Penemuan ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa pembelajaran yang terhubung dengan lingkungan sosial dan budaya siswa dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pembentukan karakter sosial yang kuat.

Prinsip demokrasi dalam pendidikan tercermin dalam prinsip diskusi kelompok yang mengutamakan musyawarah. Siswa belajar untuk berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, dan mencapai kesepakatan bersama. Dalam budaya Minangkabau, musyawarah merupakan bagian dari falsafah hidup adat basandi syarak, atau syarak basandi Kitabullah, yang mengatakan bahwa keputusan harus dibuat bersama melalui pembicaraan dan kesepakatan. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik, tetapi mereka juga memiliki etika sosial yang lebih baik dan rasa tanggung jawab yang lebih besar.

Selain itu, nilai gotong royong yang terlihat dalam kerja kelompok menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tanpa memperhatikan perbedaan akademik. Ini selaras dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan dekat, di mana siswa belajar lebih baik ketika bekerja dalam kelompok heterogen yang memungkinkan saling mendukung. Dalam kegiatan belajar, gotong royong memperkuat prinsip solidaritas dan empati, yang penting untuk membangun masyarakat yang inklusif.

Dalam pembelajaran kooperatif, prinsip saling menghargai memungkinkan ruang yang aman di mana siswa dapat berbicara dan memberikan pendapat mereka. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri ketika guru secara aktif memupuk budaya apresiasi. Hasil observasi dan dokumentasi, yang menunjukkan interaksi siswa yang lebih terbuka dan saling mendukung, mendukung temuan ini. Siswa memperoleh keterlibatan emosional yang lebih besar dalam belajar ketika mereka berada dalam lingkungan yang dihargai, yang merupakan kunci utama untuk mencapai pembelajaran bermakna.

Permainan tradisional sebagai strategi pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur seperti sportivitas, kejujuran, strategi, dan kebersamaan selain menjadi media yang menghibur. Konsep berbagai kecerdasan dari Gardner, yang berarti bahwa siswa dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik dan interpersonal mereka seiring dengan kemampuan akademik mereka, mendukung penggunaan permainan dalam proses pembelajaran. Hal ini meningkatkan variasi pendekatan pembelajaran dan memungkinkan siswa yang memiliki gaya belajar berbeda untuk tetap aktif.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah alternatif yang strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tetap setia. Ini karena tantangan globalisasi yang seringkali menyebabkan siswa kehilangan keterkaitan dengan budaya mereka sendiri. Secara keseluruhan, memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung pembentukan karakter mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian di SDN 22 Koto Baru menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kooperatif di kelas IV membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, terlibat, dan bermakna. Ada bukti bahwa prinsip-prinsip seperti musyawarah, gotong royong, saling menghargai, dan permainan tradisional memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan interaksi sosial siswa, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mengembangkan karakter sosial yang sesuai dengan identitas budaya mereka, terutama di Minangkabau, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ini.

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa. Metode ini juga terbukti mampu memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan sosial modern. Sangat disarankan bagi guru dan pendidik untuk lebih aktif memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya melalui model kooperatif. Dengan menggunakan model kooperatif, guru dapat mempelajari nilai-nilai budaya setempat yang relevan dengan pelajaran mereka dan menggabungkannya dengan kegiatan yang menarik dan interaktif. Kurikulum yang responsif terhadap budaya lokal sangat penting bagi sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan. Kurikulum yang responsif terhadap budaya lokal akan mendukung program penguatan pendidikan karakter dan memberikan pendidikan yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang seberapa efektif penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran, peneliti harus memperluas lingkup penelitian mereka ke jenjang kelas yang berbeda atau di sekolah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengukur bagaimana penggabungan nilai-nilai lokal berdampak langsung pada prestasi akademik siswa. Pendidikan yang didasarkan pada budaya dan nilai-nilai lokal diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk pembentukan karakter dan pelestarian jati diri bangsa selain sebagai alat untuk transfer pengetahuan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Akhiruddin, Khairil Ikhsan, Hasnah, Mardiah, & Nursia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Edulec: Education, Language and Culture Journal*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i1.28>
- Alwi, A., Tabina, A. R., Aziz, N. A., Azmira, R., Putri, R. J., Lubis, M. R., & Nasution, S. (2023). Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(2), 1–6.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Fadhilah, M. N. (2022). Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Pendahuluan. *JURNAL TUNAS SILIWANGI*, 8(1), 41–51.
- Fahrozy, F. P. N., N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). Analisis Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 6(2), 237–254. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Fitriawati & Agustina, L. (2021). *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 16(2)*, 1–13.
- Isma, N., & Yusuf, M. (2025). *The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities*. 5(1), 211–215. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Natasya Nurul Lathifa, Khairil Anisa, Sri Handayani, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 1, 30–37.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85–89. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>
- Ramanta, D., & Widayanti, F. D. (2022). Pentingnya Keterampilan Belajar dan Kecerdasan Majemuk dalam Kompetensi Akademik Siswa. *Likhitaprajna*, 1(1), 110–119.
- Restiani, H., & Sariniwati, E. M. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Integrated Science Education Journal*, 3(3), 86–91. <https://doi.org/10.37251/isej.v3i3.280>
- Ryad, M. R., Erin, R., Agustin, R., Sinta, K., & Mumpuni, A. (2012). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SD di Desa Penglipuran*. 8–12.
- Taloe, S. Y., & Susanti, A. E. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Dalam Mengupayakan Tanggung Jawab Siswa [Stad

(Student Teams Achievement Division) Cooperative Learning Model for Student Responsibility]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 14. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6562>

Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>